

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN DAN STATUS SOSIAL  
EKONOMI TERHADAP TINGKAT KECEMASAN ORANG TUA YANG  
MEMPUNYAI ANAK AUTISTIK DI SLB NEGERI 1 SURAKARTA**



**Di susun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1  
pada Jurusan Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran**

**Oleh:**

**MUHAMMAD FATWA RISKIYAN**

**J 500 140 005**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN DAN STATUS SOSIAL  
EKONOMI TERHADAP TINGKAT KECEMASAN ORANG TUA YANG  
MEMPUNYAI ANAK AUTISTIK DI SLB NEGERI 1 SURAKARTA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

**MUHAMMAD FATWA RISKIYAN**

**J 500 140 005**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Erna Herawati', with a stylized flourish at the end.

**Dr. Erna Herawati, Sp.K.J.**

**NIK : 1046**

## HALAMAN PENGESAHAN

### HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN DAN STATUS SOSIAL EKONOMI TERHADAP TINGKAT KECEMASAN ORANG TUA YANG MEMPUNYAI ANAK AUTISTIK DI SLB NEGERI 1 SURAKARTA

OLEH:

MUHAMMAD FATWA RISKIYAN

J 500 140 005

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Kedokteran



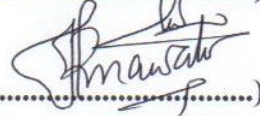
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Dum'at, 19 Januari 2018

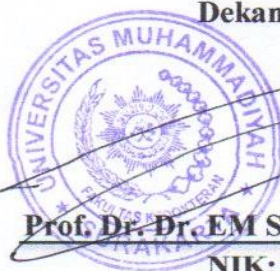
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

#### Dewan Penguji

1. Dr. Burhanuddin Ichsan, M.Med.Ed, M.Kes.  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. N Juni Triastuti, M.Med.Ed.  
(Anggota 1 Dewan Penguji)
3. Dr. Erna Herawati, Sp.K.J.  
(Anggota 2 Dewan Penguji)

()  
()  
()

Dekan



Prof. Dr. Dr. EM Sutisna, M.kes

NIK: 919

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 19 Januari 2018

Penulis



**Muhammad Fatwa Riskiyan**

**J 500 140 005**

## **HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN DAN STATUS SOSIAL EKONOMI TERHADAP TINGKAT KECEMASAN ORANG TUA YANG MEMPUNYAI ANAK AUTISTIK DI SLB NEGERI 1 SURAKARTA**

### **Abstrak**

Gangguan autistik terjadi kira-kira 5 kasus per 10.000 anak (0,05 persen). Laporan mengenai gangguan autistik berkisar 20 kasus per 10.000 anak. Berdasarkan data dari Sekolah-Sekolah Luar Biasa di Surakarta terjadi peningkatan prevalensi pada anak autistik yang awalnya menangani anak autistik 3-5 anak per hari menjadi 10-20 anak per hari dan bahkan lebih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi dengan tingkat kecemasan orang tua yang mempunyai anak autistik di SLB Negeri 1 Surakarta. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak autis di SLB N 1 Surakarta. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Data uji Regresi Logistik didapatkan signifikansi tingkat pendidikan ibu sebesar 0,045, tingkat pendidikan ayah sebesar 0,043, dan pendapatan orang tua sebesar 0,029. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi terhadap kecemasan. Kesimpulan dari penelitian ini terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi terhadap kecemasan orang tua yang mempunyai anak dengan gangguan autistik.

**Kata kunci:** Tingkat pendidikan, Status Sosial Ekonomi, Tingkat Kecemasan

### **Abstract**

Autistic disorders occur about 5 cases per 10,000 children (0,05 percent). Reports on autistic disorders range from 20 cases per 10,000 children. Based on data from Special Schools in Surakarta there is an increasing prevalence in autistic children who initially handle autistic children 3-5 children per day to 10-20 children per day and even more. This research aims to determine whether there is a correlation between the level of education and socioeconomic with the level of anxiety parents who have children with autism in SLB N 1 Surakarta. This research uses analytic observational design with cross sectional approach. The population in this study are parents who have children with autism in SLB N 1 Surakarta. Sampling technique in this research using total sampling technique. Logistic Regression test data obtained significance of mother education level equal to 0,045, father education level equal to 0,043, and parent income equal to 0,029. Based on these results indicate the relationship of education level and socioeconomic status to anxiety. Conclusions from the research there is a correlation between the level of education and socioeconomic status to the anxiety of parents who have children with autistic disorders.

**Keywords:** Level of Education, Socioeconomic Status, Anxiety Levels

## 1. PENDAHULUAN

Allah SWT menciptakan manusia dengan berpasang-pasangan, memiliki anak merupakan suatu dambaan bagi pasangan suami istri. Orang tua beserta keluarga memiliki tanggung jawab dalam kebutuhan untuk anak. Namun jika mempunyai anak yang dilahirkan dengan kebutuhan khusus seperti anak dengan gangguan autistik maka akan terasa sulit dalam merawat anak (Kusumastuti, 2014). Gangguan autistik ini merupakan gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan gangguan interaksi sosial, serta komunikasi yang terlambat, serta gangguan perilaku dan aktivitas minat yang terbatas (Sadock & Sadock, 2010).

Gangguan autistik ini terjadi dengan angka kira-kira 5 kasus per 10.000 anak (0,05 persen). Laporan mengenai gangguan autistik berkisar 20 kasus per 10.000 anak. Gangguan autistik ini terjadi sebelum usia 3 tahun tetapi tergantung dari keparahan pada gangguan autistik. Gangguan autistik 4 hingga 5 kali lebih sering pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan (Kaplan, *et al.*, 2010). Menurut *Center for Diseases Control and Prevention (CDC)* pada bulan Maret 2013 prevalensi anak autistik meningkat menjadi 1:50 dalam setahun terakhir. Hal itu tidak hanya terjadi pada negara-negara maju tetapi juga terjadi pada negara berkembang seperti Indonesia (Pratiwi & Dieny, 2014). Berdasarkan data dari Sekolah-Sekolah Luar Biasa di Surakarta terjadi peningkatan prevalensi pada anak autistik yang awalnya menangani anak autistik 3-5 anak per hari menjadi 10-20 anak per hari dan bahkan lebih (Rahmawati, *et al.*, 2013).

Tingkat pendidikan orang tua akan berdampak dalam membimbing dan mengasuh anak terutama anak autistik. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah mendapatkan pengetahuan dan informasi tentang cara membimbing dan mengasuh anak autistik. Tingkat pendidikan ini juga berdampak dengan status gizi pada anak autistik dimana orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan mengatur menu makanan yang

sehat dan bergizi dalam upaya memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukan bagi anak (Suwoyo, 2017).

Beban bagi orang tua yang mempunyai anak autistik tentu tidak ringan, anak autistik mempunyai kebutuhan primer, sekunder, dan tertier seperti dengan anak normal pada umumnya. Diluar kebutuhan sehari-hari anak autistik juga memerlukan biaya untuk terapi contohnya terapi obat-obatan, terapi wicara, terapi diet, terapi perilaku dan terapi lain yang sesuai dengan kebutuhan anak autistik (Farida, 2015). Gangguan autistik ini pada awal penelitian lebih sering ditemukan pada orang tua dengan sosial ekonomi tinggi. Namun lebih dari 25 tahun yang lalu, semakin sering ditemukan anak autistik pada orang tua dengan sosial ekonomi yang rendah (Kaplan, *et al.*, 2010).

Reaksi psikologis orang tua yang mempunyai anak autistik salah satunya adalah kecemasan. Orang tua yang mempunyai anak autistik akan mengalami kecemasan dalam mendidik dan mengasuh anak dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara pada 10 orang tua yang mempunyai anak autistik di SLB Bhakti Luhur Malang orang tua menunjukkan beragam reaksi seperti cemas dan stres. Orang tua yang mempunyai anak autistik ini akan timbul perasaan bersalah atau cemas yang disebabkan kurangnya pengetahuan tentang autistik sehingga tingkat kecemasan akan meningkat. Kecemasan pada orang tua yang mempunyai anak autistik ini akan berpengaruh pada mental orang tua dan akan mengakibatkan stres juga berpengaruh pada kemampuan berfikir orang tua dibandingkan dengan orang tua yang mempunyai anak normal (Jeniu, *et al.*, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi terhadap tingkat kecemasan pada orang tua yang mempunyai anak autistik di SLB Negeri Surakarta.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan *Cross Sectional* dan dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Surakarta pada tanggal 11-12 Desember 2017. Pengambilan sampel

pada penelitian ini menggunakan teknik *Total Sampling* dan didapatkan sebanyak 32 responden.

Kriteria inklusi adalah orang tua usia 26-45 yang mempunyai anak autistik di SLB N 1 Surakarta, orang tua yang mempunyai pekerjaan tetap, bersedia menjadi responden, dan Orang tua dengan skor LMMPI < 10. Kriteria eksklusi meliputi orang tua yang sedang mengalami sakit berat, dalam pengobatan ke psikiater, memiliki penyakit kronis, memiliki keterbatasan fisik, dan mempunyai masalah yang lain.

Analisi data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan analisis bivariat dengan uji *Chi Square* kemudian di lanjutkan analisis data dengan menggunakan uji *Regresi Logistik* yang merupakan salah satu uji analisis multivariat. Semua data yang terdistribusi diolah dengan menggunakan program SPSS 20.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Hasil**

##### **1. Deskripsi Lokasi**

Lokasi Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Surakarta berada di Jalan Cocak X Sidorejo Mangkubumen Banjarsari Surakarta, Jawa Tengah. Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Surakarta didirikan pada tahun 1997 dan di bawah naungan Balai Pengembangan Pendidikan Khusus Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah. Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Surakarta ini adalah tempat belajar bagi anak berkebutuhan Khusus seperti anak dengan gangguan autistik dan yang lainnya. Jenjang pendidikan di SLB N 1 Surakarta ini dari kelas TK sampai dengan SMA dan juga tersedia klinik bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

##### **2. Karakteristik Responden**

Subjek pada penelitian ini yaitu seluruh orang tua yang mempunyai anak dengan gangguan autistik di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Surakarta. Semua sampel telah memenuhi kriteria inklusi dan tidak memenuhi kriteria eksklusi, jumlah responden yang didapat sebanyak 32 orang.



Hasil pada penelitian yang telah dilakukan pada orang tua yang mempunyai anak dengan gangguan autistik di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Surakarta didapatkan karakteristik tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi terhadap tingkat kecemasan sebagaimana yang terdapat pada tabel di bawah.

**Tabel 1.** Distribusi karakteristik responden

Karakteristik		Frekuensi	Persentase (%)
Umur	26-35	12	37,5 %
	36-45	20	62,5 %
	Total	32	100.0 %
Jenis kelamin	Laki-laki	9	28,1 %
	Perempuan	23	71,9 %
	Total	32	100.0 %
Pendidikan ibu	Rendah	11	34,4 %
	Tinggi	21	65,6 %
	Total	32	100.0 %
Pendidikan ayah	Rendah	9	28,1 %
	Tinggi	23	71,9 %
	Total	32	100.0 %
Pendapatan orang tua	Rendah	13	40,6 %
	Tinggi	19	59,4 %
	Total	32	100.0 %
Kecemasan	Cemas	14	43,75 %
	Tidak cemas	18	56,25 %
	Total	32	100.0 %

*Sumber: Data Primer, Desember 2017.*

Data di atas menunjukkan bahwa berdasarkan umur orang tua yang mempunyai anak autis 26-35 tahun sebanyak 12 responden dengan persentase 37,5 % dan umur 36-45 tahun sebanyak 20 responden dengan persentase 62,5 %. Berdasarkan jenis kelamin responden laki-laki sebanyak 9 dengan persentase 28,1 % dan responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 23 dengan persentase 71,9 %. Berdasarkan pendidikan ibu terdapat ibu dengan pendidikan rendah sebanyak 11 responden dengan persentase 34,4 % dan ibu pendidikan tinggi sebanyak 21 responden dengan persentase 65,6 %. Berdasarkan pendidikan ayah didapatkan pendidikan rendah sebanyak 9 responden dengan persentase 28,1 % dan pendidikan tinggi sebanyak 23 responden dengan persentase 71,9 %. Berdasarkan pendapatan orang tua didapatkan pendapatan rendah sebanyak 13 responden dengan

persentase 40,6 % dan pendapatan tinggi sebanyak 19 responden dengan persentase 59,4 %. Berdasarkan data di atas didapatkan responden mengalami kecemasan sebanyak 14 dengan persentase 43,75 % dan yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 18 responden dengan persentase 56,25 %.

### 3. Analisa Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan dependen yang dianalisis melalui uji *Chi Square*. Dikatakan bermakna jika nilai  $p < 0,05$  dan sebaliknya.

**Tabel 2.** Hasil analisis bivariat

Variabel		Kecemasan		Total	Nilai p
		Cemas	Tidak cemas		
Pendidikan ibu	Rendah	9	5	14	0.003
		64,3 %	35,7 %	100.0%	
	Tinggi	2	16	18	
		11,1 %	88,9 %	100.0%	
	Total	11	21	32	
	34,4 %	65,6 %	100.0%		
Pendidikan ayah	Rendah	8	6	14	0.004
		57,1 %	42,9 %	100.0%	
	Tinggi	1	17	22	
		15,6 %	94,4 %	100.0%	
	Total	9	23	32	
	28,1 %	71,9 %	100.0%		
Pendapatan orang tua	Rendah	11	3	14	0.000
		78,6 %	21,4 %	100.0%	
	Tinggi	2	16	18	
		11,1 %	88,9 %	100.0%	
	Total	13	19	32	
	40.6 %	59,4 %	100.0%		

Sumber: Data Primer, Desember 2017.

Berdasarkan uji analisis bivariat pada hubungan tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi berdasarkan pendapatan terhadap kecemasan orang tua didapatkan hasil berhubungan negatif dan signifikan yang memiliki nilai  $p < 0.05$ . Berdasarkan pendidikan ibu terhadap kecemasan didapatkan nilai ( $p = 0.003$ ), pendidikan ayah terhadap kecemasan didapatkan nilai ( $p = 0.004$ ), dan pada pendapatan orang tua terhadap kecemasan didapatkan nilai ( $p = 0.000$ ). berdasarkan hasil tersebut sesuai dengan hipotesis pada penelitian yang mana

terdapat hubungan pada tiap variabel. Analisis dalam penelitian ini dapat dilanjutkan dengan analisis multivariat dan variabel yang akan dimasukan kedalam analisis multivariat adalah variabel yang memiliki nilai  $p < 0.25$  pada analisi bivariat yaitu pendidikan ibu, pendidikan ayah, dan pendapatan orang tua.

#### 4. Analisa Multivariat

Analisis multivariat yang dilakukan adalah uji regresi logistik karena pada variabel menggunakan skala pengukuran kategorik (Dahlan, 2014). Hasil analisi multivariat dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

**Tabel 3.** Hasil analisi multivariat

Variabel	B	S.E	Wald	Df	Sig	Exp(B)
Pendidikan ibu	2,693	1,374	3,843	1	0,045	14,781
Pendidikan ayah	3,249	1,604	4,103	1	0,043	25,766
Pendapatan orang tua	2,818	1,295	4,739	1	0,029	16,746

Sumber: Data Primer, Desember 2017.

Berdasarkan uji regresi logistik multivariat, didapatkan hasil berhubungan negatif dan signifikan yaitu dengan nilai  $p < 0,05$  meliputi pendidikan ibu ( $p = 0,045$ ), pendidikan ayah ( $p = 0,043$ ), dan pendapatan orang tua ( $p = 0,029$ ). Kekuatan hubungan pada hasil uji multivariat dapat diketahui dari nilai OR. Kekuatan hubungan variabel-variabel bebas tersebut dengan kecemasan orang tua apabila diurutkan dari yang terbesar ke yang terkecil yaitu pendidikan ayah (OR = 25,766) pendapatan orang tua (OR = 16,746) pendidikan ibu (OR = 14,781). Ayah dengan pendidikan tinggi berpeluang 25,766 kali tidak mengalami kecemasan dibandingkan dengan ayah pendidikan rendah. Orang tua dengan pendapatan yang tinggi berpeluang 16,746 kali tidak mengalami kecemasan dibandingkan orang tua dengan pendapatan rendah. Ibu dengan pendidikan tinggi berpeluang 14,781 kali tidak mengalami kecemasan dibandingkan ibu dengan pendidikan rendah.

### 3.2 Pembahasan

Hasil uji *Chi Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat pendidikan terhadap kecemasan orang tua yang mempunyai

anak autis dan status sosial ekonomi berdasarkan tingkat pendapatan terhadap kecemasan orang tua yang mempunyai anak autis yang signifikan. Berdasarkan hasil uji *Regresi Logistik* ketika semua variabel dianalisis secara bersamaan terdapat hubungan negatif yang signifikan.

Tingkat pendidikan orang tua adalah modal untuk merawat dan memperhatikan akan kebutuhan anak, diharapkan semakin tinggi pendidikan orang tuanya maka akan semakin banyak pengetahuannya yang berguna dalam merawat anaknya (Saputro and Nurhayati, 2014). Pendidikan berfungsi untuk membantu dengan sadar dalam perkembangan jasmani, rohani, alat pengembangan pribadi, pengembangan kebudayaan, pengembangan bangsa, dan pengembangan warga negara (Ihsan, 2013).

Berdasarkan penelitian pada tingkat pendidikan orang tua terhadap kecemasan terdapat hubungan negatif yang signifikan, dengan tingkat pendidikan orang tua maka akan semakin tinggi pengetahuan maka akan semakin rendah tingkat kecemasan orang tua dan semakin rendah pendidikan orang tua maka akan semakin rendah pengetahuan orang tua sehingga akan membuat kebingungan pada orang tua maka akan semakin tinggi tingkat kecemasan orang tua. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Jeniu, *et al.*, (2017) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki maka semakin rendah tingkat kecemasan orang tua. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan maka akan menyebabkan semakin tinggi tingkat kecemasan orang tua. Pengetahuan orang tua yang kurang akan mengakibatkan kebingungan pada dirinya sendiri. Menurut Suwoyo (2017) bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah mendapatkan pengetahuan dan informasi tentang cara membimbing dan mengasuh anak.

Status Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan pendidikan, tingkat pendapatan atau

kekayaan serta fasilitas tempat tinggal (Nasirotun, 2013). Penelitian ini dilakukan pada status sosial ekonomi orang tua berdasarkan tingkat pendapatan orang tua. Tingkat pendapatan merupakan jumlah yang diterima berupa barang atau uang yang dihasilkan dari individu sebagai balas jasa atau faktor produksi tiap bulan (BPS, 2013).

Berdasarkan penelitian status sosial ekonomi pada tingkat pendapatan orang tua terdapat hubungan negatif yang signifikan, bahwa status sosial ekonomi orang tua akan mempengaruhi kebutuhan kebutuhan untuk anak autis yang akan mempengaruhi pertumbuhan dengan perkembangan anak autis. Semakin tinggi tingkat pendapatan orang tua maka akan semakin rendah tingkat kecemasan orang tua dan semakin rendah tingkat pendapatan maka akan semakin tinggi tingkat kecemasan orang tua. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwoyo (2017) bahwa Status sosial ekonomi akan mempengaruhi kebutuhan primer, sekunder dan tertier kemudian secara tidak langsung juga akan menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. Tingkat pendapatan yang semakin tinggi semakin besar peluangnya untuk bisa berkesempatan untuk hidup dalam lingkungan yang sehat maka semakin rendah tingkat kecemasan orang tua begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat pendapatan maka akan semakin tinggi tingkat kecemasan orang tua.

Kecemasan adalah suatu gangguan perasaan yang ditandai dengan perasaan kekhawatiran dan ketakutan yang terus menerus, namun tidak merubah kepribadian seseorang, tidak terjadi gangguan pada penilaian realitas (Kaplan, *et al.*, 2010). Individu yang mengalami gangguan kecemasan akan memperlihatkan perilaku yang tidak lazim seperti panik tanpa alasan, takut yang tidak beralasan terhadap objek atau kondisi kehidupan, melakukan tindakan berulang-ulang tanpa dapat dikendalikan, mengalami kembali peristiwa yang traumatik, atau rasa khawatir yang tidak dapat dijelaskan atau berlebihan (Diferiansyah, *et al.*, 2016). Orang tua yang mempunyai anak autistik ini akan timbul perasaan bersalah atau cemas yang disebabkan kurangnya pengetahuan tentang autistik sehingga

tingkat kecemasan akan meningkat. Kecemasan pada orang tua yang mempunyai anak autistik ini akan berpengaruh pada mental orang tua dan akan mengakibatkan stres juga berpengaruh pada kemampuan berfikir orang tua dibandingkan dengan orang tua yang mempunyai anak normal (Jeniu, *et al.*, 2017).

Berdasarkan pembahasan di atas penelitian ini didapatkan hasil berhubungan negatif dan signifikan pada hubungan antara tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi terhadap kecemasan orang tua yang mempunyai anak autistik di SLB N 1 Surakarta.

### **3.3 Keterbatasan Penelitian**

Responden pada penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak autis di SLB N 1 Surakarta. Tingkat kecemasan pada penelitian ini diukur pada orang tua yaitu ayah dan ibu namun pada penelitian ini hanya diukur pada orang tua yang datang dan mengisi kuesioner saat penelitian dilaksanakan.

Penelitian ini juga hanya meneliti beberapa faktor saja dari faktor determinan yang menyebabkan tingkat kecemasan orang tua yang mempunyai anak autis, sehingga diharapkan akan ada peneliti lain untuk membantu melengkapi kekurangan dalam penelitian ini.

## **4. PENUTUP**

Berdasarkan analisis data pada penelitian yang telah diperoleh pada 32 orang tua yang mempunyai anak dengan gangguan autistik di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Surakarta, adapun kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini terdapat hubungan antar tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi terhadap tingkat kecemasan orang tua yang mempunyai anak dengan gangguan autistik di SLB Negeri Surakarta.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Badan Pusat Statistik., 2013. Social Affairs. *Trens of Selected Socio-Ekonomi of indonesia*. [www.bps.go.id/helpcenter/economic-stress.aspx](http://www.bps.go.id/helpcenter/economic-stress.aspx). Diakses: 11 Oktober 2017.

- Dahlan, M.S., 2014. *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan Edisi 6*. Jakarta: Salemba Medika.
- Diferiansyah, O., Septa, T. & Lisiswanti, R., 2016. Gangguan Cemas Menyeluruh. *J Medula Unila*, 5(2), pp.63-68.
- Farida, 2015. Bimbingan Keluarga dalam Membantu Anak Autistik (Kehebatan Motif Keibuan). *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), pp.63-88.
- Ihsan, F., 2013. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jeniu, E., Widodo, D. & widiani, E., 2017. Hubungan Pengetahuan Tentang Autistik dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua yang Memiliki Anak Autistik di Sekolah Luar Biasa Bhakti Luhur Malang. *Nursing News*, 2(2), pp.32-42.
- Kaplan, H.I., Sadock, B.J., Grebb, J.A., 2010. *Sinopsis Psikiatri Jilid 2*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Kusumastuti, A.N., 2017. Stres Ibu Tunggal yang Mempunyai Anak Autistik. *Jurnal Psikologi*, 2(7), pp.54-60.
- Nasirotun, S., 2013. Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Dan Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*, 1(2), pp.15-24.
- Rahmawati, N.A., Machmuroch & Nugroho, A.A., 2013. Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial dengan Stres pada Ibu yang Memiliki Anak Autistik di SLB Autistik Surakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), pp.16-29
- Sadock, B.J. & Sadock, V.A., 2010. *Kaplan & Sadock Buku Ajar Psikiatri Klinis*. 2nd ed. Jakarta: EGC.
- Saputro, M.D.C. & Nurhayati, F., 2014. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Status Gizi Siswa (Studi Siswa SDN Campurejo 1 Bojonegoro). *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 2(3), pp.627 - 630.
- Suwoyo, 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Anak Autistik di Sekolah Berkebutuhan Khusus Kota Kediri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(2), pp.115-27